

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penjelasan lansia menurut *World Health Organization (WHO)* adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan. Pada usia 60 tahun ke atas terjadi proses penuaan yang bersifat universal berupa kemunduran dari fungsi biosel, jaringan, organ, bersifat progresif, perubahan secara bertahap, akumulasi dan intrinsik. Proses penuaan menyebabkan terjadinya perubahan pada berbagai organ di dalam tubuh seperti gastrointestinal, sistem genitouria, sistem imunologi, sistem serebrovaskular, sistem saraf pusat dan sebagainya (Depkes, 2004). Pada 2016, WHO mencatat angka harapan hidup Indonesia rata-rata adalah 69 tahun (71 tahun untuk wanita dan 67 tahun untuk pria). Sementara menurut data Badan Pusat Statistik RI, angka harapan hidup Indonesia pada 2018 lalu meningkat menjadi 71,2 tahun, dengan 73,19 tahun untuk wanita dan 69,3 tahun untuk pria. Berdasarkan studi yang dilakukan Ketua Perhimpunan Geriatri Medik Indonesia (Pergami) pada tahun 2013, sebagian besar lansia tergolong kurang sehat karena renta. Hanya 13,2 persen yang masih sehat dan bisa beraktifitas normal.

Berdasarkan RISKESDAS 2018 terdapat beberapa macam penyakit terbanyak pada usia lanjut seperti hipertensi (63,2%), penyakit sendi (18,6%), stroke (45,3%), diabetes mellitus (6.0%), penyakit jantung (4,6%). Tidak semua penyakit terkait dengan proses penuaan, namun dapat diperburuk oleh proses penuaan itu sendiri. Selain itu, dapat meningkatkan mortalitas dan morbiditas. (Setiati, 2019).

Gastritis merupakan inflamasi yang terjadi pada lapisan mukosa lambung karena adanya ketidakseimbangan antara faktor penyebab iritasi lambung (pepsin dan HCl) dan faktor pelindung lambung (mukus dan bikarbonat). Penderita akan merasakan gejala seperti mual, muntah, dan rasa penuh. Gastritis dianggap sebagai suatu hal yang remeh namun gastritis merupakan awal dari suatu penyakit yang

dapat mengganggu kualitas hidup seseorang (Pramiana, 2018). Dimana untuk menegakkan diagnosa dibutuhkan suatu pemeriksaan fisik dan penunjang-penunjang lainnya seperti endoskopi (Selviana, 2015).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2010, gastritis merupakan peringkat ke lima dari 10 besar penyakit terbanyak pasien rawat inap yaitu 24,716 kasus dan peringkat ke enam dari 10 besar penyakit terbanyak rawat jalan di Rumah Sakit di Indonesia yaitu 88,599 kasus. Arikah dan Muniroh (2015) menemukan angka kejadian gastritis pada masyarakat Indonesia masih tergolong sangat tinggi yaitu 40,8 persen dan angka kejadian gastritis di beberapa daerah di Indonesia masih cukup tinggi dengan angka kejadian 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk. Sehingga, rata-rata disetiap daerah di Indonesia persoalan yang menyangkut penyakit ini masih belum terpecahkan. Dari penelitian Enestvedt dkk (2008) di Amerika Serikat didapatkan bahwa sebanyak 4,9% atau 12,392 lansia dan prevalensi kian meningkat diakibatkan 2 faktor utama yaitu: penurunan fungsi protektif di lambung akibat proses degeneratif dan penggunaan obat golongan OAINS terutama Aspirin dalam jangka lama serta tidak terkontrol. Sehingga diperlukan pengetahuan, edukasi dan *follow up* keadaan pasien yang berbeda dikarenakan kekhususan pada kondisi tersebut.

Kesehatan jasmani dan rohani ialah rahmat yang setinggi-tingginya yang dilimpahkan Allah SWT atas hambanya. Segala harta dan kekayaan, kebesaran dan kemuliaan tidak ada gunanya apabila ia tidak disertai dengan badan dan penghidupannya yang sehat. Dengan kesehatan jasmani dan rohani akan memberi perasaan berbahagia kepada semua manusia, baik ia kaya maupun miskin, baik ia mulia maupun hina. Dalam hal ini dikatakan bahwa badan dan roh yang sehat ialah pokok segala bahagia dan kesenangan (Ahmad, 2014). Dalam Islam, bagi kaum Muslimin yang sedang sakit wajib hukumnya untuk berobat, tetapi haram hukumnya jika menggunakan zat yang haram. (Zuhroni, 2010).

Hal ini sesuai dengan hadist berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يُنَزِّلْ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak menurunkan satu penyakit kecuali diturunkan pula baginya obat. (HR. Imam Bukhari)

Banyaknya dan mudahnya orang mendapatkan obat antiinflamasi seperti antiinflamasi nonsteroid (OAINS) dan kortikosteroid karena pada umumnya obat ini dijual sebagai obat bebas atau *out of the counter* (OTC) untuk mengurangi keluhan nyeri, demam, dan penggunaan kronik anti-platelet. Obat-obatan ini tersedia dalam dosis rendah untuk siapa saja tanpa perlu resep (Krumbiegel, dkk. 2013). Minimnya ketersediaan data mengenai hubungan efek samping dan kejadian gejala gastritis pada hipertensi, stroke, rheumatoid arthritis, dan diabetes mellitus usia lanjut di DKI Jakarta, membuat peneliti ingin meneliti hal tersebut. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup usia lanjut dan mencegah atau mengurangi efek samping dari polifarmasi.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.1.1 Adakah hubungan efek samping obat dan kejadian gejala gastritis pada penderita hipertensi, stroke, *rheumatoid arthritis*, dan diabetes melitus usia lanjut?
- 1.1.2 Manakah obat yang paling sering digunakan usia lanjut yang dapat menyebabkan efek samping gejala gastritis?
- 1.1.3 Bagaimana hubungan efek samping obat dan kejadian gejala gastritis pada hipertensi, stroke, *rheumatoid arthritis*, dan diabetes melitus usia lanjut dan tinjauannya menurut pandangan Islam?

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui apakah ada hubungan pengobatan penyakit hipertensi, stroke, *rheumatoid arthritis*, dan diabetes melitus pada usia lanjut dengan kejadian gejala gastritis

1.2.2 Tujuan Khusus

- Mengetahui distribusi kejadian gejala gastritis pada hipertensi, stroke, rheumatoid arthritis, dan diabetes melitus usia lanjut.
- Mengetahui ada atau tidaknya hubungan efek samping obat dan kejadian gejala gastritis pada hipertensi, stroke, *rheumatoid arthritis*, dan diabetes melitus usia lanjut.
- Mengetahui hubungan efek samping obat dan kejadian gejala gastritis pada hipertensi, stroke, *rheumatoid arthritis*, dan diabetes melitus usia lanjut dan tinjauannya menurut pandangan Islam.

1.3 Manfaat Penelitian

- Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa adanya hubungan efek samping obat dan kejadian gejala gastritis pada hipertensi, stroke, *rheumatoid arthritis*, dan diabetes melitus usia lanjut dan tinjauannya menurut Islam.

- Manfaat Praktis

- Manfaat bagi Peneliti

- 1) Sebagai salah satu syarat kelulusan untuk menyelesaikan program pendidikan program studi sarjana kedokteran Universitas YARSI.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai keterhubungan pengobatan penyakit usia lanjut dengan kejadian gastritis pada usia lanjut dan tinjauannya menurut Islam.

- Manfaat bagi masyarakat

Penelitian mengenai hubungan efek samping obat dan kejadian gejala gastritis pada hipertensi, stroke, *rheumatoid arthritis*, dan diabetes melitus usia lanjut dan tinjauannya menurut Islam diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para peneliti lain untuk melanjutkan penelitian atau penelitian yang sudah dijalankan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang pasti bagi pembaca tentang hubungan efek

samping obat penyakit hipertensi, *rheumatoid arthritis*, stroke, dan diabetes melitus dengan kejadian gastritis pada usia lanjut.